BAB III

PENAFSIRAN PENGULANGAN KATA "*DZĀLIK*" DALAM SURAH AL-SHU'ARA' AYAT 8, 67, 103, 121, 139

A. Analisis Penafsiran Ahmad Musthafa Al Maraghi dan Muhammad Ali Al Shabuni Terhadap pengulangan kalimat "Inna Fī Dzālika La Āyah Wa Mā Kā na Aktsaruhum Mu'minīn" pada ayat 8, 67, 103, 121, 139 Dalam Surah Al-Shu'ara'

Surah al-Shu'ara' adala surah Makkiyah, diturunkan setelah surah Al-Waqi'ah, kecuali ayat 197 dan dari ayat 224 sampai akhir, surat adalah Madaniyyah, seluruhnya berjumlah 227 ayat. pendahuluan tentang penawar kesedihan hati Rasulullah saw, atas berpalingnya kaumnya dari agama, dan penjelasan kaumnya bukan umat pertama yang melakukan hal demikian.

Hubungan dengan surat sebelumnya terlihat pada beberapa segi:

a. Dalam surah ini terdapat penjabaran dan uraian tentang beberapa topik yang terdapat dalam surah terdahulu.
b. Kedua surah ini dimulai dengan memuji Al-Kitab (Al-Qur'an).
c. Keduanya ditutup dengan mengancam para pendusta.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Penafsiran Pada Ayat ke-8

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً ۖ وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٨﴾

"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat suatu tanda kekuasaan Allah. dan kebanyakan mereka tidak beriman."[1]

Sesungguhnya, pada penumbuhan dengan cara yang indah ini benar-benar terdapat bukti bagi orang-orang berakal atas kekuasaan Penciptanya, untuk membangkitkan dan mengumpulkan makhluk pada hari akhir. Sebab, Tuhan yang kuasa menumbuhkan tanah yang mati dan menumbuhkan padanya kebun-kebun yang rindang dan pepohonan yang semerbak tidak lemah untuk membangkitkan makhluk dari kuburnya dan mengembalikan mereka, kepada keadaannya, semula. Akan tetapi, kebanyakan manusia lengah terhadap hal ini, sehingga mereka mengingkarinya, mendustakan Allah, para Rasul dan Kitab-kitab-Nya, mengingkari segala perintah-Nya dan berani mendurhakai-Nya. Kata-kata mutiara mengatakan :[2]

تأمل فى رياض الوردوانظر ۞ إلى آثارماصنع المليك
عيون من لجن شاخصات ۞ على أهدابهاذهب سبيك
علىٰ قضب الزبرجدشاهدات ۞ بان الله ليس له شريك

"Perhatikantah taman-taman mawar; lihatlah bekas-bekas ciptaan Penguasa. Mata-mata perak terbelalak; pada kelopaknya berkilau

[1] Al-Qur'an, 26:227.
[2] Ahmad Musthofa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir*, 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

leburan emas. Pada kepingan-kepingan zabarjad terdapat bukti, Allah tidak punya sekutu”.

Pada hal, ini dan lain-lain yang serupa dengannya benar-benar terdapat tanda yang besar dan pelajaran yang agung, yang membuktikan apa yang wajib diimani. Akan tetapi, kebanyakan mereka tidak beriman, padahal telah banyak bukti-bukti yang menuntut mereka untuk berjalan, namun terus-menerus kafir dan melakukan kesesatan, serta tenggelam dalam kezhaliman dan kejahilan.[3]

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً ۖ وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٨﴾

“Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat suatu tanda kekuasaan Allah,” pada penumbuhan tersebut terdapat tanda yang jelas atas keesaan dan kekuasaan Allah. “Dan kebanyakan mereka tidak beriman,” mayoritas dari mereka tidak beriman menurut ilmu Allah. Karena itu, meskipun dalilnya jelas, mereka tetap kafir[4]

Sebelumnya, ayat terdahulu adalah ayat yang menceritakan kegelisahan Nabi Muhammad SAW lantaran beliau merasa didustakan oleh kaumnya sendiri. Mereka tidak beriman meskipun sudah telah datang mukjizat berkali-kali, mereka selalu berpaling daripadanya.

[3] Ibid.,82.
[4] Muhammad Ali Ash-Sabuni, *Shafwatut Tafasir*, 601.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ahmad Musthafa Al Maraghi dalam mengartikan kata "*Dzālik*" beliau memperinci mengenai maksud dari kata "*Dzālik*" tersebut, yaitu sebagai berikut:

- ✓ Bukti bagi mereka yang berakal.

  Yakni : setiap manusia tentunya dianugerahi oleh Allah akal yang mana, dengan akal tersebut manusia dapat membedakan mana yang baik dan buruk dan juga dapat mengidentifikasi mana yang salah dan yang benar. Setiap apa yang telah Allah ciptakan, adalah merupakan salah satu dari sekian banyak kekuasaan-Nya. Dengan menyebut-nyebut apa yang diciptakan-Nya seperti menumbuhkan tanah yang mati dan menumbuhkan padanya kebun-kebun yang rindang dan pepohonan yang semerbak

- ✓ Bahwa kaum musyrikin berpaling dari berfikir.

  Yakni: pengingkaran mereka terhadap ajakan para Rasul untuk mengimani ajaran Allah. Mereka mengetahui mukjizat-mukjizat para rasul, akan tetapi mereka menolak untuk beriman. Seandainya mereka mau berpikir bagaimana datangnya mukjizat-mukjizat para rasul niscaya mereka adalah golongan yang beriman, akan tetapi mereka malah mendustakan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperolok-olok berita yang disampaikanpara utusan Allah SWT.

Sementara Muhammad Ali Al Shabuni menjelaskan makna kata "*Dzālik*" adalah salah satu tanda kekuasaan Allah. Beliau memberikan penjelasan lebih singkat dari pada penjelasan menurut Ahmad Musthafa Al Maraghi.

2. Penafsiran Pada Ayat ke-67

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً

Sesungguhnya pada peristiwa yang terjadi tentang laut benar-benar terdapat suatu ibarat atau pelajaran yang menunjukkan kekuasaan Allah SWT dan kenabian serta kebenaran Musa AS. Karena yang demikian itu adalah mukjizat untuk bagi beliau. Dan juga merupakan suatu peringatan bagi setiap orang agar tidak berani menentang pada perintah Allah dan Rasul-Nya[5]

. Kemudian dijelaskan bahwa mereka tidak menemukan tanda-tanda dan peringatan apapun. Semua mukjizat itu sama sekali tidak berguna bagi mereka.[6]

وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٨﴾

[5] Ahmad Musthofa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir*, 117
[6] Ibid., 117

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sesungguhnya kebanyakan mereka tidak beriman, sekalipun mereka telah melihat berbagai bukti yang besar dan mukjizat yang nyata.[7]

Disini terdapat penawar hati bagi Rasulullah saw. Yang berduka cita karena menerima kedukaan, perdustaan dari kaumnya. Maka, Allah mengingatkanya akan peristiwa ini, bahwa beliau mempunyai teladan pada Musa as. Berbagai mukjizat yang tampak padanya, yang membingungkan akal itu tidak dapat menghalangi kebanyakan orang Qibthi untuk mendustakanya dan kafir kepadanya, sekalipun telah menyiksakan mukjizat itu dilaut dan tempat-tempat lainya. Demikian pula tidak dapat mengalangi Bani Israil untuk mendustakanya, yang setelah mendapat keselamatan lalu menyembah anak sapi lalu berkata, “Kami sekali-kali tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan nyata”[8]

Sesungguhnya kami benar-benar pasti terkejar lalu binasa ditangan mereka, sehingga tidak akan ada seorangpun diantara kami yang tersisa, karena kita telah mencapai tepi laut, sedangkan Fir’aun dan tentaranya dapat menyusul kita.

إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَأَيَةً

[7] Ibid.,117

[8] Ahmad Musthofa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir*, 117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat suatu tanda kekuasaan Allah. "

Yakni, bahwa dalam tenggelamnya firaun dan kaumnya merupakan suatu peristiwa yang agung atas penyelamatan Allah terhadap wali-walinya, dan perusakannya terhadap musuhnya. [9]

وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٨﴾

"dan kebanyakan mereka tidak beriman."[10]

Yakni, dengan melihat tanda yang besar ini, masih saja kebanyakan manusia tidak mempercayai. Di dalam ayat ini juga mengandung suatu hiburan Allah kepada Nabi SAW dan ancaman untuk orang yang memaksiatinya.

Sebelum melihat makna kata *"Dzālik"* pada ayat ini, ayat sebelumnya adalah ayat yang menceritakan tentang Nabi Musa as yang diutus Allah pergi ke bukit Thur untuk pergi kepada kaum yang menganiaya dirinya sendiri dengan melakukan kekufuran dan kemaksiatan, serta menganiaya Bani Israil dengan memperbudak dan membunuh anak-anak mereka, yaitu kaum Fir'aun yang sombong, sewenang-wenang, melampaui batas dan pembohong besar.

[99] Muhammad Ali Ash-Sabuni, *Shafwatut Tafasir*, 607

[10] Al-Qur'an, 26:227.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nabi musa berdakwah pada kaum ini namun beliau takut sebelum tersampaikanya risalah beliau akan dibunuh, sehingga beliau meminta dua pertolongan kepada Allah yaitu:

1. Menolak kejahatan atas dirinya
2. Mengutus Nabi Harun bersamanya

Kemudian mereka berdua berangkat menuju Fir'aun, tetapi baru setahun kemudian mereka diberi izin untuk menghada kepadanya

pertama-tamaFir'aun menyebut-nyebut kebaikanya kepada Nabi Musa as, yaitu memelihara dan membesarkanya hingga dewasa, kemudian mencelanya karena telah membunuh tukang roti yang termasuk orang-orang terdekat Fir'aun. Dengan demikian Nabi Musa as telah mengingkari nikmat dan kebaikan yang diberikan oleh Fir'aun.

Nabi Musa as tidak menjawab perkara pemeliharaan Fir'aun terhadapnya, karena hal itu sudah maklum dan tidak mempunyai andil sedikitpun dalam mengarahkan risalah. Nabi Musa as hanya menjawab : embunuhan yang kamu celakan kepadaku itu bukan maksudku, karena sesungguhnya aku meninjunya dengan maksud mendidiknya semata. Karena itu, tidak ada alasan bagiku untuk menerima penakut-nakutan yang membuatku lari. Jika kalian berbuat jahat kepadaku maka sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepadaku. Kebaikan itu tidak berarti sama sekali jika dibandingkan dengan apa yang telah kamu perbuat terhadap Bangsa itu secara keseluruhan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya Nabi Musa memperkenalkan Tuhanya dihadapan Fir'aun, ketika itu Fir'aun merasa kagum dengan perkataan Nabi Musa, lalu berpaling terhadap pembesar yang ada disekililingnya , mendorong mereka agar heran terhadap apa yang disampaikan oleh Nabi Musa, namun setelah tidak mampu membantah apa yang dikemukakan oleh Nabi Musa , maka Fir'aum berusaha membuat kaumnya ragu terhadap kemampuan Musa dan menuduh Nabi Musa adalah orang gila dan seterusnya sampai pada akhirnya karena keras kepalanya Fir'aun dan para pengikutnya sehingga dilimpahkan balasan atas perbuaanya tersebut yaitu ditenggelamkanya di Laut yang terbelah karena Mukjizat Nabi Musa yaitu dengan memukulkan tongkatnya ke permukaan laut, dengan seketika laut terbelah menjadi jalan keselamatan bagi Nabi Musa dan para pengikutnya.[11]

Kata *"Dzālik"* pada ayat ke 67 ini menurut Ahmad Musthafa Al Maraghi merujuk pada peristiwa yang terjadi pada Nabi Musa as, yakni tenggelamnya Fir'aun beserta tentaranya ketika mengejar nabi musa di laut merah, akan tetapi Ahmad Musthafa Al Maraghi mengatakan beberapa kata penting dalam menafsirkan makna kata *"Dzālik"* yaitu:

- ✓ Peristiwa tentang laut

  Salah satu kejadian yang aneh yaitu terbelahnya lautan hanya dengan dipukulkanya tongkat Nabi Musa ke permukaan laut

[11] Ahmad Musthofa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir*, 104-116

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan merupakan mukjizat nabi musa adalah ketika beliau dikejar oleh pasukan tentara Fir'aun

- ✓ Hiburan bagi Nabi Muhammad SAW

  Yang dimaksud hiburan adalah Rasulullah SAW yang berduka karena menerima pendustaan kaumnya, disajikan kisah tauladan Nabi terdahulu

Sedangkan Muhammad Ali Al Shabuni dalam mengartikan kata "*Dzālik*" lebih menekankan kepada:

- ✓ tenggelamnya Fir'aun dilautan bukan pada terbelahnya laut
- ✓ bukan hanya hiburan bagi Nabi Muhammad SAW tetai juga ancaman bagi kaum kafir

Kata "*Dzālik*" pada ayat 67 dalam surah Al-Shu'ara',kedua Ulama' (Ahmad Musthafa Al Maraghi dan Muhammad Ali AlShabuni) terlihat sedikit perbedaan dalam mengartikan maksud kata tersebut namun keduanya memiliki persamaan yaitu menegaskan bahwa hal tersebut adalah salah satu kekuasaan Allah sekaligus pelajaran bagi umat selanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Penafsiran Pada Ayat ke-103

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً ۖ وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٠٣﴾

> "Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat suatu tanda kekuasaan Allah. dan kebanyakan mereka tidak beriman."[12]

Sesunnguhnya pada perdebatan antara Ibrahim as dengan kaumnya, dan pada penegakkan *Hujjah* Tauhid itu benar-benar terdapat suatu tanda atau bukti yang jelas dan terang bahwa Allah SWT tidak ada Tuhan selain Dia, dan tidak ada yang patut disembah selain Dia. Meskipun demikian, tetap saja mereka (kaum kafir) kebanyakan tidak mempercayai.[13]

Dalam hal ini juga ada suatu hiburan untuk Nabi Muhammad SAW atas pendustaan yang beliau terima dari kaumnya, sekalipun telah nampak kejelasan tanda-tanda dan agungnya mukjizat.[14]

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً

Yaitu, sesungguhnya apa yang telah disebutkan mengenai berita Ibrahim dan kaumnya itu merupakan suatu ibarat atau cerminan, yang hanya orang-orang yang memiliki penglihatan saja yang dapat mengibaratkan. [15]

---

[12] Al-Qur'an, 26:227.
[13] Ahmad Musthofa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir*, 136
[14] Ibid., 136
[15] Muhammad Ali Ash-Sabuni, *Shafwatut Tafasir*, 739

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٨﴾

Yaitu, kebanyakan orang musyrik itu tidak percaya atas ajakan untuk memeluk agama Islam. (و إنّ ربّك لهو العزيز الرحيم) yakni, yang tetap berdiri dari musuh-musuhnya dan yang lemah lembut kepada wali-walinya.

Balaghah: ayat-ayat itu mengandung beberapa bab dalam balaghah dan badi`, yang kita ringkas di bawah ini:

1. Majaz dengan hadzf (membuang kata) yakni dalam ayat (فانفلق) maksudnya adalah (فضرب البحر فانفلق) musa memukul laut dan lautnya terbelah
2. Tasybih mursal mujmal. Yakni dalam ayat (كالطود العظيم) yakni, seperti gunung dalam kokoh dan tegaknya. Di dalamnya disebutkan adat tasybih tetapi tidak menyebutkan wajah syibhnya.[16]

Kata *"Dzālik"* pada ayat 103 sebelumnya turun ayat tentang kisah Nabi Ibrahim. Sejak kecil beliau telah di beri jalan yang lurus dan ketika menginjak masa remaja beliau mengingkari kaumnya atas penyembahan terhadap berhala, beliau bertanya kepada Bapak dan kaumnya, "Aa yang kalian sembah?" sebenarnya beliau mengetahui dan menyaksikan apa yang mereka sembah, namun beliau ingin memberitahukan kepada mereka bahwa apa yang mereka sembah itu tidak berhak untuk disembah, baik menurut

[16] Muhammad Ali Ash-Sabuni, *Shafwatut Tafasir*, 739

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

syara' maupun menurut akal.sehingga terjadi perdebatan antara Nabi Ibrahim dan kaumnya. Ketika itu, hujjah Nabi Ibrahim dapat memojokkan mereka, sehingga mereka tidak mendapatkan suatu perkataan pun untuk diucapkan, seakan mulut mereka disumbat dengan batu. Maka mereka berpaling dari perdebatan lalu kembali ke masa silam dan bertaqlid kepada para bapak dan nenek moyang. Itulah hujjah orang yang kalah, yang sudah gelap melihat kebenaran, sehingga tidak dapat melihat *hujjah* dan dalil.

Permohonan Nabi Ibrahim kepada Allah adalah sebagai berikut:

- ✓ Minta diberikan pengetahuan tentang Dzat dan Sifat-sifat Allah, serta yang haq untuk dikerjakan.
- ✓ Diberikan petunjuk dalam beramal.
- ✓ Diabadikan keharuman namanya di dunia serta menjadi teladan bagi orang sesudahnya.
- ✓ Menjadi golongan ahli surga.
- ✓ Mengampuni dosa-dosa baaknya.
- ✓ Minta supaya tidak dihinakan dengan dicela atas kelalaian yang dilakukanya.

Pengulangan kata *"Dzālik"* pada ayat yang ke-103 menurut Ahmad Musthafa Al Maraghi adalah sebagai berikut:

- ✓ perdebatan Nabi Ibrahim as dengan kaumnya
- ✓ penegakkan hujjah Tauhid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- ✓ Tiada Tuhan selain Allah SWT

Sementara Muhammad Ali Al Shabuni mengartikan kata *"Dzālik"* adalah sebagai berikut:

- ✓ kabar atau berita tentanag Nabi Ibrahim dan kaumnya, bukan masalah perdebatan Nabi Ibrahim dan kaumnya.
- ✓ Tidak menjelaskan tentang ketauhidan

Dari data diatas bisa dikatakan bahwa Ahmad Musthafa Al Maraghi dalam menafsirkan kata *"Dzālik"* pada ayat 103 ini lebih mendetail dari pada Muhammad Ali Al Shabuni yang menafsirkan dengan singkat saja.Al Maraghi menjelaskan kata *"Dzālik"* merujuk pada perdebatan yang terjadi antara Ibrahim dan kaumnya, perdebatan membuktikan keesaan Allah SWT kepada orang-orang musyrik Namun aspek balaghah dan keindahan makna kata lebih banyak didapat dalam penafsiran Muhammad Ali Al Shabuni.

4. Penafsiran Pada Ayat ke-121

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً

"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat suatu tanda kekuasaan Allah.

Sesungguhnya pada penyelamatan kaum mukminin dan penurunan siksa kami terhadap orang kafir, benar-benar merupakan suatu ibarat, pelajaran dan suatu peringatan bagi kaummu baik mereka yang membenarkan (percaya)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau mereka yang mengingkari (mendustakan) hal ini sesuai dengan. sunnah kami untuk menyelamatkan para Rasul dan para pengikutnya jika kami menurunkan siksaan terhadap mereka (orang-orang yang berdusta diantara kaumnya. Demikian juga sunnah-Ku terhadapmu dan kaummu.[17]

وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٨﴾

"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat suatu tanda kekuasaan Allah. dan kebanyakan mereka tidak beriman."[18]

Sekalipun Nabi Nuh as telah menyampaikan segala peringatan kepada mereka, namun sedikit sekali di antara mereka yang beriman kepadanya. Di sini terdapat isyarat bahwa sekiranya kebanyakan mereka adalah orang-orang yang beriman, maka Allah tidak akan melimahkan siksaan kepada mereka.[19]

Kaum nuh telah mendustakan para Rasul ketika saudara mereka, Nuh, Nuh berkata kepada mereka: mengapa kalian tidak bertaqwa kepada Allah SWT, lalu kalian takut terhadap siksa-Nya atas kekufuran kalian kepada-Nya, dan pendustaan kalian terhadap Rasul-Nya.

pendustaan terhadap Nuh dijadikan pendustaan terhadap seluruh Rasul, karena pendustaan terhadapnya berimplikasi pendustaan terhadap para rasul

[17] Ahmad Musthofa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir*, 144
[18] Al-Qur'an, 26:227.
[19] Maraghi 144

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lainya, lantaran jalan mereka tidak berbeda, yaitu disetiap tempat dan masa, para Rasul selalu berdakwa kepada Tauhid dan dasar-dasar Syari'at.

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً

yakni, suatu ibarat atau adanya pelajaran yang agung untuk orang yang mau berfikir dan berangan-angan.

وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٨﴾

yakni, kebanyakan manusia tidak mempercayainya.[20]

Ayat sebelum kata *"Dzālik"* pada ayat yang ke-121 dalam surah al-Shu'ara adalah menceritakan tentang kisah Nabi Nuh as yang didustakan oleh kaumnya sendiri. Allah menceritakan bahwa Nabi Nuh pertama-tama menakut-nakuti mereka dengan perkataan "Mengapa kalian tidak bertaqwa?" karena kaumnya adalah kaum yang menerima ajaran Agama secara *taqlid* sehingga apabila ditakut-takuti maka akan takut, dan apabila belum merasa takut, maka akan berikir dan mencari dalil. Kemudian setelah Nabi Nuh menegakkan dalil atas kebenaran risalah dan keagungan nasihatserta amanatnya kepada mereka, maka mereka berusah untuk tetap tidak mengikuti dakwahnya dengan mengemukakan *hujjah* yang merupakan "akal laba-laba" saja.[21]

[20] Muhammad Ali Ash-Sabuni, *Shafwatut Tafasir*, 742
[21] Ahmad Musthofa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir*, 140-141

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ini adalah bukti dari kekacauan yang tidak patut ditanggapi oleh seorang yang berakal, karena Nabi Nuh as. Diutus ke seluruh manusia, tidak ada perbedaan antara yang kaya dengan yang miskin, antara rakyat dengan pemimpin, tidak pula antara orang ningrat dengan rakyat jelata yang hina. Kewajibanya adalah memandang apa yang bersifat lahir tanpa mencari-cari dan menyelidiki hal-hal batin. Barang siapa memperlihatkan keburukan, maka aku berburuk sangka kepadanya. Aku tidak dibebani untuk mengetahui segala perbuatan mereka, tetapi hanya dibebani untuk menyeru mereka supaya beriman serta memandang manusia dari keimananya, bukan dari penghidupan, perindustrian, kemiskinan dan kekayaan. Seakan mereka mengatakan bahwa keimanan para pengikut Nabi Nuh itu tidak didasarkan oleh pandangan yang benar tetapi karena mengharapkan harta dan ketinggian derajat.

Kemudian Nabi Nuh menjelaskan bahwa pembalasan dn penghisapan adalah urusan Tuhan, bukan urusanya. Karena itu beliau tidak berkepentingan untuk menyelidiki keadaan mereka lebih jauh. Setelah sekian masa hidup ditengah-tengah mereka, menyeru mereka kepada Allah SWT siang dan malam, baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan, dan setiap kali mengulangi dakwanya, mereka menutup telinga, terus menerus mendustakan-nya dan tenggelam dalam kesombonganya, maka Nabi Nuh memohon pertolongan kepada Tuhan agar mengambil keputusan antara beliau dan mereka sebagaimana telah membinasakan orang-orang yang membinasakan para Rasul terdahulu, dan menyelamatkan orang-orang yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beriman kepadanya. Maka kami selamatkan Nabi Nuh beserta pengikutnya yang beriman kepada Allah dan taat kepada Rasul-Nya serta kami tenggelamkan orang-orang kafir kepada-Nya dan mendurhakai perintahnya.

Pengulangan kata *"Dzālik"* pada ayat yang ke-121 menurut Ahmad Musthafa Al Maraghi adalah sebagai berikut:

- ✓ Penyelamatan terhadap kaum mu'minin

  Yakni kata *"Dzālik"* merujuk pada penyelamatan kaum mu'minin dan Nabi Nuh atas Ancaman kaumnya yang akan membunuhnya, sehingga Allah melimpahkan adzab berupa banjir dan menyelamatkan para pengikut yang beriman terhadap Nbi Nuh as.
- ✓ Adanya indikasi bahwa Allah tidak akan melimahkan adzab jika kebanyakan mereka adalah orang yang beriman, namun sebaliknya, mereka kebanyakan adalah orang yang tak beriman kepada Nabu Nuh as.

Sementara Muhammad Ali Al Shabuni mengartikan kata *"Dzālik"* pada ayat 121 ini adalah sebagai berikut:

- ✓ Ibrah atau pelajaran yang terkandung dalam ayat tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam ayat ini kata "*Dzālik*" diartikan lebih luas oleh Ahmad Musthafa Al Maraghi Sedangkan Muhammad Ali Al Shabuni lebih ringkas.

5. penafsiran pada ayat ke-139

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً

Sesungguhnya pada pembinasaan 'Ad karena pendustaan terhadap Rasulnya, benar-benar terdapat pelajaran bagi kaummu yang mendustakanmu tentang apa yang kamu bawa kepada mereka dari sisi Tuhanmu.

وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٨﴾

Sesungguhnya, kebanyakan mereka yang kami binasakan itu bukanlah orang-orang yang beriman dalam pengetahuan kami yang terdahulu.[22]

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً

Bahwasanya dalam kerusakan atau kehancuran 'Ad terdapat suatu peringatan dan pengajaran.

وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ

Dan kebanyakan manusia itu masih tidak percaya dengan tanda-tanda yang telah jelas tersebut.[23]

[22] Ahmad Musthofa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir*, 152

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebelum diulangnya Kata *"Dzālik"* pada ayat ke 139 ayat sebelumnya enceritakan tentang dakwah Nabi Hud as beserta kaumnya, meraka datang setelah kaum Nabi Nuh as. Mereka bertempat tinggal di gunung-gunung pasir dekat Hadramaut di negeri Yaman. Mereka mempunyai banyak Rizki, harta, taman, sungai, tanaman dan buah-buahan. Mereka adalah para penyembah berhala dan patung-patung. Kemudian Allah mengutus seorang Nabi dari tengah-tengah merekas sendiri, memberi kabar gembira dan peringatan, menyeru mereka untuk beribadah kepada Allah semata, teteapi mereka mendustakanya, maka Allah membinasakan mereka sebagaimana telah membinasakan orang-orang yang mendustakan para Rasul-Nya dahulu.

Kemudian Nabi Hud memberi nasihat dengan mengingatkan mereka kepada nikmat-nikamat yang telah dianugerahkan kepada mereka. pertama-tama beliau menyebut secara garis besar kemudian merinci nikmat-nikmat tersebut supaya lebih menyentuh, sehingga mereka dapat memelihara nikmat dan mengetahui kebesaran ukuranya. Hindarilah kemuraan Tuhan yang telah melimpahkan nikmat yang telah kalian ketahui seperti binatang ternak, anak laki-laki, kebun dan sungai yang kalian nikmati menurut kehendak kalian, sehingga kalian menjadi tamsil ibarat dalam kekayaan dan kemewahan. Maka balaslah nikmat itu dengan beribadah dan mengagungkan pemberinya semata,

[23] Muhammad Ali Ash-Sabuni, *Shafwatut Tafasir*, 758

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian Nabi Hud memberikan keterangan alasan menyuruh mereka bertaqwa, namun mereka terus menerus mendustakan dan mendurhakai perintah Rasul-Nya, maka kami binasakan mereka dengan angin hebat yang sangat dingin.

Penafsiran kata *"Dzālik"* pada ayat 139 ini tidak banyak perbedaan, artinya kedua mufassir sama-sama sepakat mengenai objek atau kembalinya kata *"Dzālik" tersebut.* Namun didalam penafsiran Ahmad Musthafa Al Marghi menyebutkan kebinasaan bukan kehancuran hal tersebut, melainkan condong kepada binasanya kaum 'Ad. Daria[ada itu [elajaran yang diambil dari ayat 139 adalah tentang selalu mensyukuri a[a yang telah diberikan oleh Allah ke[ada kita, sehingga hal tersebut tidak terulang lagi di kehidu[an yang akan datang.

Inilah yang dimaksud dengan kaidah pengulangan lafal karena banyaknya hal yang berkaitan denganya.[24]Telah kita ketahui bersama Al-Qur`an diturunkan dalam rentan waktu tiga belas tahun secara berangsur-angsur guna membimbing manusia untuk mengarungi kehidupan ini. Dan salah satu wasilah yang digunakan Al-Qur'an untuk adalah banyaknya kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Wasilah ini sangat tepat karena fitrah manusia memang gemar akan kisah-kisah. Mereka senang mendengarkan ataupun membaca kisah-kisah kaum

[24] Khalīd ibn Uthmān al-Sabt, *Mukhtaṣar fī Qawā'id al-tafsīr* (Saudi Arabia: Dār ibn Affān: 1996M, t.th.), 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdahulu kemudian Al-Qur'an datang mengobati fitrah manusia tersebut dengan mengetengahkan kisah kaum-kaum terdahulu dengan beragam kondisi yang mereka alami. Sebagian mereka tersiksa akibat maksiat yang mereka lakukan dan tidak patuh kepada perintah Tuhan dan sebagian mereka lagi dalam keadaan suka penuh kebahagian disebabkan perbuatan mereka yang terpuji.

B. Hikmah pengulangan ayat 9, 67, 103, 121, 139 Pada Surah Al-Shu'ara'

1. Pertama sebagai ta'dzim

Sebagai *ta'ẓīm* (menggambarkan agung dan besarnya satu perkara) Mengenai hal ini, telah dipaparkan dalam kaidah bahwa salah satu fungsi dari *tikrār* atau pengulangan adalah untuk menggambarkan besarnya hal yang dimaksud, sebagaimana pemberitaan tentang hari kiamat

Al-Qur'an dihafal oleh segala lapisan umat Islam.sejak zaman sahabat, zaman tabi'in, tabi'ut tabi'in dan orang orang sesudahnya hingga zaman sekarang dan sampai hari Kiamat, Al-Qur'an dihafal oleh ribuan orang. Penghafalnya terdiri dari berbagai golongan, laki laki atau perempuan, orang tua, orang dewasa bahkan anak yang masih dibawah umur. Dan sangat mencengangkan pula penghafalnya ada juga dari kalangan orang orang yang bahasa ibunya bukan bahasa Arab dan dia tidak bisa berbahasa Arab sama sekali.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Imam asy Syafi-i, seorang Ulama besar Islam (wafat tahun 204 H). Beliau dikenal sebagai salah satu Imam dari 4 mazhab. Beliau dikaruniai Allah kepintaran dan kekuatan hafalan yang luar biasa. Diantara karya tulis beliau adalah tiga kitab yang sangat berharga bagi kaum Muslimin yang sampai sekarang di pelajari dan telah diterjemahkan ke berbagai bahasa yaitu Kitab al Umm, Kitab ar Risalah dan Kitab Ushul Fiqih. Beliau telah hafal Al-Qur'an 30 juz sejak umur 7 tahun.

2. **Kedua sebagai teladan**

   Mendorong manusia agar senantiasa mentadaburi Al-Qur`an lalu kemudian mengambil ibrah dari pengulangan tersebut. Seperti pada ayat-ayat tentang kekuasaan Allah dalam penciptaan alam raya ini, dari langit, bumi, angkasa dan yang lainnya.Terhadap ciptaanNya, sungguh Allah tidak menjadikan sesuatu dengan sia sia. Apalagi terhadap firmanNya. Pastilah tidak akan ada sedikitpun yang sia sia. Setiap firmanNya yang disebut dalam Al-Qur'an pastilah memiliki hikmah yang sangat besar. Apakah suatu ayat diulang atau tidak di ulang, pastilah ada maksud Allah dibaliknya. [25]

[25] Muhammad Bachtiar,"Al-Tikrar Dalam Al-Qur'an",http://fikrilislami.blogspot.co.id/2014/04/al-tikrar-dalam-alquran.html?m=1(Kamis,25 Agustus 2016, 22:36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengajarkan kita agar senantiasa istiqamah dan teguh dalam keimanan. Seperti pengulangan kalimat tauhid yang banyak disebutkan dalam Al-Qur'an. Bahwa Al-Qur'an bukan kitab biasa laksana tulisan atau kitab karangan manusia. Al-Qur'an adalah Kalamullah, firman Allah. Inti dari Al-Qur'an adalah hudal linnas, petunjuk bagi manusia, untuk mendakwahi manusia kepada kebaikan. Kalau sesuatu disifati sebagai petunjuk, nasehat atau dakwah memang seharusnya diulang ulang. Bukankah manusia suka lupa dan lalai. Oleh karena itu, Allahu a'lam, pengulangan pengulangan ayat dalam Al-Qur'an adalah adalah nikmat dan rahmat Allah bagi manusia.[26]

Imam asy Syafi-i, dalam bulan Ramadhan mengkhatamkan Al-Qur an dua kali dalam sebulan ? Bukan, tapi dua kali dalam sehari semalam. Jadi beliau mengkhatamkan Al-Qur an pada bulan Ramadhan 60 kali. Orang orang shalih, ada yang mengkhatamkan Al-Qur an sekali tiga hari, sekali seminggu atau sekali sebulan. Bahkan Rasulullah memberikan motivasi atau dorongan yang kuat kepada umatnya untuk banyak banyak membaca Al-Qur'an yaitu dengan disediakan pahala yang besar dan kebaikan yang banyak. [27]

Bahwa para ulama, disamping membaca Al-Qur'an berulang ulang juga membaca kitab kitab ilmu tulisan ulama yang lain. Kenapa

[26] Mahmud Sayyid Syaikhun, *Asraru al tikrar fi lugatil Qur'an* hlm 52-64 cet darel-hidayah.
[27] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demikian, karena memang merasa butuh atau kebutuhan dalam belajar ilmu dengan mengulang ulang membaca satu kitab

3. **Ketiga sebagai Kabar gembira dan ancaman**

Pengulangan dalam hal petunjuk, nasehat dan dakwah sangatlah penting. Begitu pentingnya, maka meskipun sudah ada pengulangan ayat yang sudah ada dalam Al-Qur'an, syari'at Islam sangat menganjurkan umatnya untuk membaca ayat ayat Al-Qur'an berulang ulang. Khatam, ulang lagi, khatam lagi, baca lagi dan seterusnya. [28]

Rasulullah bersabda : "Man qara'a harfan min kitabillahi falahu bihi hasanatun. Wal hasanatun bi 'asyri amtsaliha. Laa aquulu aliflammin harfun. Walakin alifun harfun, lammun harfun, mimmun harfun." Siapa yang membaca satu huruf dari Al-Qur'an maka baginya satu kebaikan dengan bacaan tersebut, satu kebaikan dilipatkan menjadi 10 kebaikan semisalnya dan aku tidak mengatakan الم satu huruf akan tetapi Alif satu huruf, Laam satu huruf dan Miim satu huruf."

4. **Keempat sebagai celaan**

Pengulangan adalah metode yang penting dalam dunia pendidikan.Bahwa salah satu metode yang diakui dan dipakai secara luas dalam dunia pendidikan adalah pengulangan, baik untuk ilmu yang

[28] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sifatnya teori apalagi yang sifatnya praktek. Para pelajar secara periodik diberikan ulangan agar mereka termotivasi untuk mengulang pelajarannya sehingga penguasaanya semakin baik.Sungguh tidaklah ada kesia siaan sedikitpun dalam pengulangan.[29]

وَذَكِّرْ فَإِنَّ ٱلذِّكْرَىٰ تَنفَعُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٥﴾

Maka (teruslah) beri peringatan, karena peringatan itu bermanfaat bagi orang orang beriman[30].

5. Kelima sebagai Taqrir (penetapan)

Dikatakan ucapan jika terulang berfungsi menetapkan. Diketahui bahwa Allah SWT telah memperingatkan manusia dengan mengulang-ulang kisah nabi dan umat terdahulu, nikmat dan azab, begitu juga janji dan ancaman. Maka pengulangan ini menjadi satu ketetapan yang berlaku.Ini sejalan dengan fungsi dasar dari kaedah *tikrār* bahwa setiap perkataan yang terulang merupakan *tikrār* (ketetapan) atas hal tersebut.

pengulangan juga merupakan manifestasi dari sebuah rasa kagum, sehingga ayat yang diulang-ulang semakin meresap kukuh di jiwa.Dengan diulanginya suatu ayat, merupakan cara untuk mengingatkan

[29] Ibid.,
[30] Al-Qur'an Q.S adz Dzaariat:55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kembali suatu perkara yang terselingi oleh panjangnya pembicaraan pada perkara yang lain.

Dengan pengulangan, kata akan semakin indah terasa, ia dapat membangkit jiwa-jiwa yang sedang lelap tertidur serta dalam pengulangan juga terdapat unsur pengagungan.[31]

[31] Mahmud Sayyid Syaikhun, *Asraru al tikrar fi lugatil Qur'an* hlm 52-64 cet darel-hidayah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id